

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Merasa sedih merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sehat serta normal. Sebagian orang merasakan kesedihan muncul begitu saja, misalnya dipicu hal sederhana seperti mendengarkan sesuatu yang menstimulus kesedihan. Sebagian lain merasakan perasaan sedih tanpa bisa mengetahui asal muasalnya, sehingga lebih sulit untuk melepaskan perasaan sedih tersebut. Hal ini berimplikasi pada hilangnya minat untuk beraktivitas secara normal, kekurangan energi, hingga sulit berkonsentrasi (Mayo Clinic, 2020). Ini semua merupakan tanda-tanda depresi berdasarkan artikel yang dirilis oleh (Unicef, 2021) dapat berujung pada tindakan bunuh diri, namun dapat dicegah apabila mendapatkan dukungan yang tepat. Ketika seseorang merasakan kesedihan belum tentu dapat dikatakan depresi, apabila kesedihan itu sudah mengendap terlalu lama dan mengganggu aktivitas sosial maka memerlukan dukungan dari banyak pihak.

Kebanyakan orang dewasa mengingat kesedihan akibat putus cinta sebagai peristiwa paling traumatis dalam kehidupan remaja mereka. Meskipun demikian, lingkungan sosial menganggap putusnya hubungan romantis diyakini sebagai peristiwa umum yang sering dirasakan oleh remaja. Terlebih lagi anggapan seorang remaja dapat menanggung sendirian

kesedihan akibat perpisahan dengan orang yang disayang (O'Sullivan, 2018).

Putusnya hubungan romantis seringkali berakhir buruk, sehingga memengaruhi fungsi seorang individu secara akademik maupun sosial. Hal ini juga dapat membuat ketakutan berlebih untuk memulai hubungan baru bersama orang lain, karena pengalaman buruk yang dimiliki. Fenomena anak remaja yang mengurung diri di kamar, kemudian tidak lagi menemukan kesenangan dalam hal-hal yang biasa mereka nikmati, semua ini berhubungan dengan kesedihan mendalam yang mengarah ke keinginan bunuh diri (O' Sullivan, 2018).

Bunuh diri menjadi masalah besar bagi kesehatan masyarakat di negara maju dan menjadi masalah serius yang kian meningkat jumlahnya di negara berkembang. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) melalui dr. Eka Vioria, SP. KJ. mengatakan kesedihan, kecemasan, perubahan perasaan, keresahan, sulit makan, merupakan gejala dini yang mungkin muncul kepada seseorang dengan *suicidal thoughts* (Frijanto, 2022).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 mencatat 800.000 orang meninggal akibat bunuh diri per-tahunnya, angka bunuh diri lebih tinggi pada individu dengan usia muda. Asia Tenggara memiliki angka bunuh diri tertinggi di mulai dari Thailand yaitu 12.9 (per 100.000 populasi), Singapura di angka 7.9, Malaysia di angka 6.2, Indonesia di angka 3.7, dan Filipina di angka 3.7. Bunuh diri ini dipicu oleh perasaan

sedih, murung, dan iri hati, sehingga individu menyalahkan diri sendiri, merasa diri tidak berharga, kepercayaan diri menurun, pesimis, dan putus asa (Frijanto, 2022).

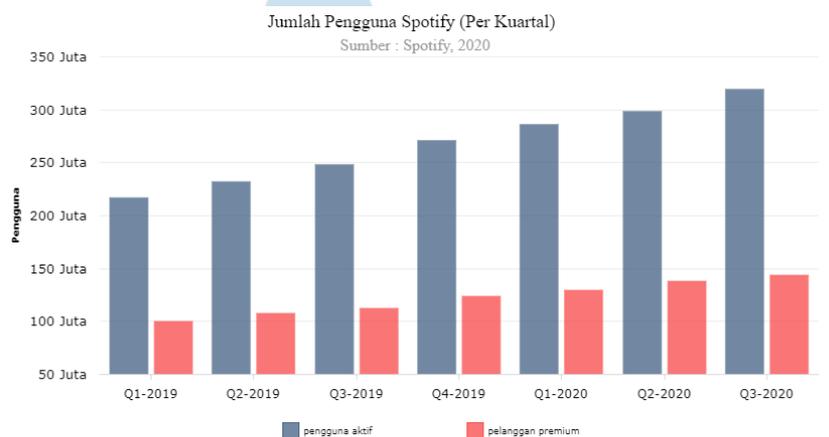
Berpisah dari orang yang dicintai merupakan pengalaman yang dapat merubah kehidupan individu secara drastis. Perpisahan tidak hanya tentang berakhirnya hubungan romantis, namun juga segala impian serta rencana masa depan bersama pasangan hilang begitu saja (Cherry, 2010). Mengatasi rasa sedih dari putusnya hubungan romantis butuh kesiapan, usaha yang dapat dilakukan adalah memberikan waktu dan ruang yang cukup untuk memproses perasaan dengan kesadaran penuh. Cara-cara seperti menikmati karya seni, musik, dan lain-lain dapat menjadi penanganan yang baik setelah peristiwa berakhirnya hubungan yang traumatis (McKiernan, Ryan, McMahan, & Butler, 2017).

Fenomena podcast pada industri audio saat ini didengarkan, dimanfaatkan, serta dipraktikkan oleh banyak orang. Survei dari Reuters Institute bersama University of Oxford pada tahun 2019 dalam KataData (2019) mengatakan bahwa sepertiga orang segala umur di 38 negara, aktif mendengarkan podcast. Separuh survei diisi oleh responden berusia kurang dari 35 tahun. Data dari survei ini juga mengatakan bahwa tren pencarian kata kunci 'podcast' di laman Google Indonesia naik hingga 81 kali pencarian per 1 November 2019. Popularitas podcast yang terus naik ini menghasilkan sebuah prediksi yang memperkirakan pada tahun 2024 terdapat 2,2 miliar pendengar podcast setiap bulannya.

Istilah podcast pada awalnya terbentuk pada 2004 ketika jurnalis Ben Hammersley dari koran cetak Guardian membahas bahwa terjadi revolusi terhadap radio. Ben menulis bahwa kebebasan yang diberikan kepada pendengar untuk memilih kapan dan di mana mereka mendengarkan radio, membuat podcast menjadi populer (Hammersley, 2004). Terminologi dari podcast merupakan penggabungan dari kata “iPod” (sebuah terobosan dari perusahaan teknologi Apple) dan “broadcast”. Perbedaan podcast dengan radio ada pada keterlibatan pendengar dalam memilih apa yang ingin mereka dengar. Munculnya iPod dari perusahaan Apple merupakan faktor kunci yang kemudian membawa kesuksesan podcast di kawasan Amerika dan Eropa, karena Apple Podcast dalam perangkat iPod dapat menciptakan pengalaman bagi pendengar dengan lebih personal dan bebas (*on-demand*). Tidak seperti radio, podcast menerapkan proses bagi para

GAMBAR 1.1

Jumlah Pengguna Spotify 2020



katadata.co.id

databoks

Sumber: Spotify (2020)

pendengarnya untuk mencari, melakukan langganan, mengunduh, lalu kemudian mendengarkan podcast (Lindeberg, 2019).

Tren podcast di Indonesia semakin gencar semenjak *platform* audio Spotify membuka kanal khusus yang berfokus pada podcast di tahun 2018. Perusahaan asal Swedia ini juga membuat langkah untuk mengakuisisi audio agregator lain seperti Gimlet dan Anchor agar geliat podcast di seluruh dunia menjadi semakin luas. Dari gambar 1.1 mengenai data Spotify yang dihimpun dari Databoks Katadata, menunjukkan bahwa jumlah pengguna Spotify hingga kuartal ke-tiga tahun 2020 mencapai 320 juta orang. Peningkatan pengguna Spotify juga terpengaruh dari pandemi Covid-19 yang memaksa segala kegiatan dilakukan dari rumah (Spotify, 2020).

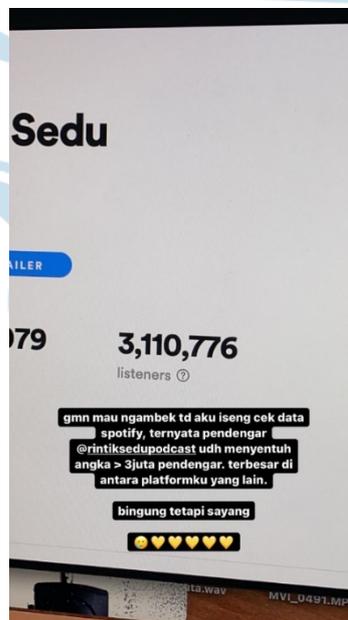
Indonesia memiliki budaya tutur yang kental, hal ini membuat podcast kemudian dinilai dapat menjadi sumber pesan (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017). Budaya tutur dalam bentuk cerita ada dalam keseharian kita, ketika mendengarkan sebuah cerita kita dapat hanyut terbawa narasi yang dibacakan karena terdapat stimulus pada otak sehingga menjadi lebih aktif. Studi yang dilakukan oleh The Ohio State University dan University of Oregon dalam (Trifiana, 2021) mengatakan bahwa otak menjadi lebih aktif ketika kita mendengar atau membaca cerita. Hasil dari studi tersebut menunjukkan otak lebih aktif ketika pendengar atau pembaca cerita melakukan refleksi diri terhadap karakter dalam cerita. Dalam studi mengenai aktivitas otak ketika mendengarkan cerita dijelaskan bahwa otak

menggunakan cerita sebagai media untuk melindungi ingatan, memproyeksikan masa depan, memikat perhatian orang lain, membangun rasa empati, menemukan identitas baru, serta dapat menyembuhkan kesehatan mental.

Cerita-cerita yang hadir dalam konsep bercerita dapat memengaruhi *way of thinking* serta pengambilan keputusan seseorang. Kalimat demi kalimat yang disampaikan oleh pembuat podcast dapat memberikan pesan kesedihan kepada para audiens.

GAMBAR 1.2

Tangkapan Layar Jumlah Pendengar Podcast Rintik Sedu



Sumber: Ntsana (2021)

Podcast yang memiliki konsep bercerita dan mengandung pesan kesedihan adalah Rintik Sedu. Siaran podcast ini diproduksi oleh novelis Nadhifa Allya Tsana yang memulai karir penulisannya dari *platform* menulis Wattpad. Rintik Sedu menjadi podcast terpopuler nomor satu, serta masuk ke deretan 200 podcast global terpopuler pada tahun 2020 (Farisi, 2020). Podcast Rintik Sedu merupakan perpanjangan tangan dari karya tulis novelnya, namun dalam format audio. Hal ini menjadi pembeda podcast Rintik Sedu dibandingkan podcast lain yang beredar di *platform* audio daring dengan mayoritas tema bernuansa komedi ataupun horor. Pada gambar 1.2 dapat diketahui hingga tahun 2021, podcast Rintik Sedu sudah memiliki 3.110.776 pendengar di *platform* Spotify (Ntsana, 2021).

Tsana menikmati membuat podcast karena ia dapat membawa pengalaman yang berbeda kepada setiap pendengarnya. Melalui wawancaranya dengan Yuniar, wartawan Antara News, Tsana mengatakan podcast karyanya ia ibaratkan sebagai “teman bagi para pendengar” yang sedang mencari penghiburan atas kesedihan yang dialami karena cinta dan patah hati. Ia menganggap proses kreatif saat membuat karya tulis dan *podcasting* memiliki banyak kesamaan. Dalam bentuk buku atau pun podcast dapat menghidupkan sebuah cerita dengan narasi yang memikat (Yuniar, 2021).

Kleinman dan Good (Amperawan, Fitri, & Hidayat, 2014) mengatakan bahwa kesedihan adalah bentuk refleksi dari sesuatu yang buruk, hal ini dipandang negatif di beberapa budaya. Izard dalam (Yoshanti

A. M., 2010) menyatakan kesedihan adalah suatu pengalaman yang memunculkan keputusan, kesepian, dan keterpisahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia terutama yang berkaitan dengan unsur kehilangan. Nilai kesedihan dalam sebuah episode podcast dapat memengaruhi pendengar untuk ikut masuk ke dalam pemikiran pembuat podcast. Kesedihan yang didapatkan oleh pendengar, tergantung pada rangsangan yang ditimbulkan ketika dan setelah mendengarkan siaran podcast Rintik Sedu.

Podcast Rintik Sedu yang berbasis teks (*script*) dalam memproduksi audio, mengirimkan pesan kesedihan secara verbal kepada para pendengarnya. Menurut Tubbs & Moss seperti dikutip Sobur (2001) bahwa proses komunikasi melibatkan pengiriman pesan melalui sistem saraf antara komunikator dan komunikan, untuk menghasilkan makna yang sama dengan benak komunikator. Ketika komunikator dan komunikan telah sepakat atas sistem simbol verbal, maka muncul bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia serta dapat melahirkan perasaan atau pikiran. Dalam konteks podcast, bahasa diwujudkan dengan *transcript* podcast.

*Transcript* merupakan uraian berbentuk tulisan yang rinci serta lengkap, berisi tentang apa yang didengar baik secara langsung maupun hasil rekaman. Analisis menggunakan *transcript* dilakukan untuk menunjukkan makna-makna yang terdapat dalam suatu teks, terutama pada

makna tersembunyi, sehingga dapat ditemukan kaitan teks terhadap pengalaman, kehidupan, maupun kenyataan yang terjadi (Adnan, 2017).

Podcast merupakan salah satu bentuk dari karya seni. Karya seni menjadi hasil interpretasi manusia terhadap pemaknaan mendalam mengenai kehidupan (Anggraini, Fianto, & Riqqoh, 2014). Dalam karya seni terdapat simbol-simbol yang menyiratkan unsur dalam kehidupan manusia, begitu juga seperti podcast karya Rintik Sedu episode Jalan Pulang. *Transcript* episode Jalan Pulang terdapat pesan yang dikomunikasikan, untuk memaknai simbol-simbol dari pesan tersebut digunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika menurut Barthes dalam (Barthes, 2007) adalah cara memaknai bagaimana benda atau objek akan dikomunikasikan serta informasi apa yang terkandung di dalamnya.

Podcast Rintik Sedu dilabeli para pendengar sebagai podcast yang banyak mengangkat tema kesedihan dalam kisah hubungan romantis di podcastnya. Sepanjang karirnya menjadi seorang novelis, Rintik Sedu menarasikan cerita melankolis, hal yang sama juga dilakukannya ketika membuat podcast. Tsana memilih nama Rintik Sedu karena ia ingin rasa sedih yang dirasakan oleh pembacanya dapat menjadi seperti rintik hujan yang cepat kering dan berlalu.

Penulis mengerucutkan objek penelitian podcast Rintik Sedu hanya pada *transcript* episode Jalan Pulang, dan bukan episode lainnya karena Jalan Pulang merupakan episode yang memiliki tema kesedihan yang sesuai

dengan fenomena kesedihan remaja serta merupakan episode perdana (debut) Rintik Sedu yang mengandung makna kesedihan. Episode Jalan Pulang diproduksi pada Juni 2019 dengan deskripsi “Jangan ragu untuk putar balik. Jangan ragu untuk pulang”. Episode ini secara *general* menceritakan mengenai perjalanan mencari rumah untuk tempat pulang, serta memberi tahu para pendengar untuk tidak perlu takut menyelesaikan suatu hubungan dan memulai kembali lembaran baru. Episode Jalan Pulang memiliki unsur yang kuat dengan menjabarkan perjalanan hidup yang membuat Tsana mengalami dan mengerti bahwa hubungan yang dijalaninya tidak sedang baik-baik saja.

Berdasarkan penelusuran kajian pustaka, penulis belum menemukan penelitian serupa, baik dalam jurnal, tesis, maupun disertasi yang membahas mengenai makna kesedihan pada podcast dengan analisis semiotika Roland Barthes. Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai analisis makna motivasi dengan teori semiotika pada lirik lagu serta makna kesedihan pada karya foto. Nurdiansyah (2018) menganalisis makna motivasi pada lirik lagu band Fourtwenty berjudul Zona Nyaman, menggunakan pisau analisis semiotika milik Roland Barthes yang dijabarkan melalui makna konotasi, denotasi, serta mitos. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan membedah objek penelitian arti makna lagu Zona Nyaman. Analisis yang dilakukan menemui kesimpulan bahwa lirik lagu Zona Nyaman milik Fourtwenty mengandung pesan motivasi dalam

berkarya. Hasil penelitian dikelompokkan menjadi empat poin berdasarkan jumlah bait dalam lagu Zona Nyaman. Bait pertama memiliki makna bahwa manusia sering kali terjebak dalam situasi yang membosankan karena harus memenuhi kewajiban untuk mencari rezeki. Pada bait kedua memiliki makna bahwa rasa sakit yang terus menerus didiamkan akibat dari rutinitas pekerjaan yang dilakukan. Kemudian bait ketiga memiliki makna bahwa manusia memiliki kodrat sebagai makhluk sosial dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Terakhir, bait keempat memiliki makna manusia harus melakukan sesuatu agar bisa merubah keadaan hidupnya (Nurdiansyah, 2018).

Penelitian Nurdiansyah (2018) memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian berjudul “Analisis Semiotika Makna Kesedihan Pada Transcript Podcast Rintik Sedu Episode Jalan Pulang” yang penulis kerjakan. Adapun persamaan terdapat pada pisau analisis yang digunakan yakni semiotika Roland Barthes. Sementara perbedaan yang cukup terlihat adalah objek penelitian yang digunakan adalah lirik lagu.

Peneliti lain, Fridiansah (2019) melihat representasi kesedihan karya Rika Farida seorang fotografer wanita asal Malang yang lebih dikenal sebagai @lilqueenr di media sosial Instagram. Representasi kesedihan ini dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes hingga ke makna mitosnya. Ditemukan kesimpulan pada penelitian ini bahwa kesedihan yang ada dalam tiap foto di karya Rika Farida merupakan ketidakpastian yang

muncul dari pasangan romantis mereka yang membuat pergolakan jiwa batin serta keterpaksaan menurunkan nilai diri (Fridiansah, 2019).

Penelitian Fridiansah (2019) memiliki persamaan serta perbedaan dengan penelitian berjudul “Analisis Semiotika Makna Kesedihan Pada Transcript Podcast Rintik Sedu Episode Jalan Pulang” yang penulis kerjakan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian di atas adalah konsep kesedihan yang digunakan serta teori semiotika Roland Barthes, mulai dari makna denotasi, konotasi, dan mitos. Perbedaan ada pada objek penelitian yang berfokus pada karya fotografi, sementara objek penelitian penulis merupakan *transcript* sebuah podcast.

Selaras dengan teori semiotika serta studi-studi pelengkap di atas, penulis memilih untuk melihat makna kesedihan yang terkandung dalam podcast Rintik Sedu episode Jalan Pulang. Penulis berusaha mendeskripsikan makna podcast Rintik Sedu episode Jalan Pulang dengan memfokuskan nilai kesedihan pada tiap bait-baitnya. Selain itu masih sedikit atau belum ada penelitian yang mencari makna kesedihan yang ada dalam *transcript* podcast menggunakan semiotika model Roland Barthes. Dengan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan referensi bagi penelitian mengenai podcast terkhusus *transcript* podcast.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:  
Bagaimana makna kesedihan yang terkandung dalam *transcript* episode

Jalan Pulang karya Rintik Sedu berdasarkan teori Semiotika model Roland Barthes?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berupaya menemukan makna kesedihan yang terkandung dalam *transcript* episode Jalan Pulang karya Rintik Sedu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Penulis berharap penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran Ilmu Komunikasi, terkhusus mengenai analisis semiotika pada podcast dan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa mengenai podcast di kemudian hari.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana makna serta pesan kesedihan dari podcast Rintik Sedu sehingga menjadi pengetahuan serta terbentuknya pemikiran yang majemuk mengenai semiotika.

### **E. Kerangka Teori**

Penulis menggunakan teori semiotika model Roland Barthes, sementara untuk memahami kesedihan yang terdapat dalam *transcript* podcast Rintik Sedu episode Jalan Pulang digunakan konsep kesedihan

menurut Dr Elisabeth Kubler-Ross dan konsep *wheel of emotions* untuk mengidentifikasi secara spesifik kesedihan yang ada dalam *transcript*.

Secara singkat semiotika dapat diartikan sebagai studi yang mempelajari mengenai pesan serta tanda. Semiotika merupakan salah satu teori yang erat kaitannya dengan analisis pesan dari suatu media, terutama saat ini dengan adanya media sosial. Semiotika digunakan sebagai alat untuk memahami aspek linguistik kemudian dideskripsikan maknanya (Barthes, 2007: 5).

Kesedihan merupakan sesuatu yang dipandang negatif oleh budaya tertentu, serta merupakan refleksi dari sesuatu hal yang buruk. Berdasarkan sejarah evolusi, kesedihan adalah perasaan yang dimiliki mamalia akibat terpisahnya induk dengan bayi, dan ketika kalah dalam perkelahian. Kesedihan yang terdapat dalam *transcript* podcast merupakan penyampaian pesan dari pencipta karya kepada audiensnya. Rangsangan kesedihan dalam podcast ini berbentuk makna tersembunyi yang ada dalam tiap bait-baitnya (Fridiansah, 2019: 17).

Penulis melihat bahwa konsep kesedihan dari Dr Elisabeth Kubler-Ross (2011: 7) yang diturunkan dalam wujud lima tahapan kesedihan dapat digunakan sebagai alat untuk memahami pesan kesedihan yang terkandung dalam bait-bait *transcript* podcast. Penggalan *transcript* episode Jalan Pulang yang dianalisis dengan konsep kesedihan menambah kekayaan makna dari analisis semiotika yang dilakukan oleh penulis. Makna konotasi

serta mitos yang muncul dalam unit analisis peta tanda Roland Barthes kemudian dianalisis dengan lima tahapan kesedihan. Penjelasan di atas merujuk pada teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, berikut penjabarannya:

#### 1. Semiotika Roland Barthes

Menurut sejarah, penggunaan istilah semiotika diusulkan oleh Hippocrates (460-377 SM) dan didefinisikan sebagai cabang ilmu kedokteran untuk mempelajari gejala. Gejala yang dimaksud di sini sebagai "*simeon*" adalah ciri atau tanda yang terlihat dari kasat mata (Danesi, 2010: 25). Tanda ada dan dimaknai karena kesepakatan sosial yang dianggap mewakili sesuatu.

Semiotika terus mengalami perkembangan dan kemajuan, pada tahun 354-430 M, Santo Agustinus seorang filsuf dan pemikir agama mengklasifikasikan tanda menjadi dua jenis. Pertama adalah tanda *natural*, yaitu segala tanda yang terdapat di alam, contohnya seperti desir dedaunan ataupun warna tanaman. Kemudian tanda *konvensional* adalah tanda yang dibuat oleh manusia seperti kata, isyarat, simbol. Terakhir adalah tanda *suci* yang menampilkan pesan dari Tuhan, seperti mukjizat yang dipahami dalam iman agama (Danesi, 2010: 16).

Sesuai dengan perkembangan semiotika pada tahun sebelum masehi, maupun masehi, dapat kita simpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda. Dalam ilmu semiotika terdapat tokoh bernama Ferdinand de Saussure yang memiliki peranan

besar dalam mencetuskan Strukturalisme, ia memperkenalkan konsep *semiologi*. Saussure berpendapat bahwa *langue* sebagai sistem tanda merupakan sistem yang paling penting karena sistem tersebut kemudian muncul *semiologi* yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan sosial (Lustyantie, 2012: 3).

Roland Barthes memiliki pandangan lain setelah membaca karya Saussure, ia berpendapat adanya kemungkinan menerapkan semiotika ke bidang lainnya dengan warna kental strukturalisme terhadap teks. Menurut Roland Barthes, bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi dari masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu. Barthes dikenal dengan “*order of signification*” yang berisi denotasi serta konotasi, ia lebih tertarik untuk mengerti bagaimana sesuatu bisa bermakna demikian (Lustyantie, 2012: 7).

Semiologi menurut Roland Barthes menjadikan denotasi sebagai sistem signifikansi tingkat pertama. Dalam pengertian umum denotasi dipahami sebagai makna sebenarnya yang sesuai dengan kamus, denotasi menjelaskan hubungan antara *signifier* dengan *signified*. *Signifier* merupakan tanda dari suatu kejadian yang dapat dirasakan secara fisik, misalnya dapat kita rasakan, dengarkan, atau pun dilihat. Sementara *signified* merupakan kejadian yang ditandai dengan munculnya *signifier*. Kemudian konotasi sebagai signifikansi tingkat kedua yang digunakan untuk melihat makna tersirat dari sebuah tanda. Konotasi secara umum dapat dipahami sebagai makna yang lahir berkat

pengalaman kultural serta personal. Konotasi sifatnya multitafsir karena siapa yang melakukan penafsiran akan memengaruhi hasil berdasarkan usia, gender, etnisitas, dan hal lain yang berkaitan dengan latar belakang penafsir tanda (Barthes, 2007: 287).

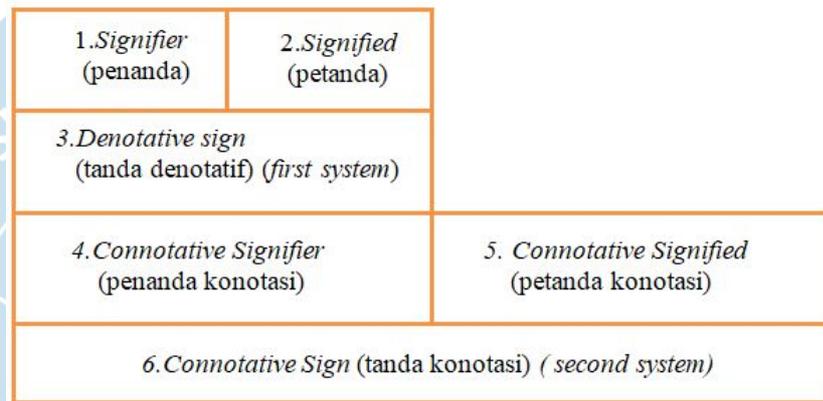
Pada tingkat signifikansi berikutnya terdapat mitos. Bagi Roland Barthes, mitos merupakan cerita dalam suatu kebudayaan yang digunakan untuk memahami pelbagai aspek realitas atau alam. Misalnya seperti mitos mengenai feminisme, maskulinitas, keluarga, pencapaian, kesedihan dan lain-lain. Menurut Barthes, mitos berguna untuk mengungkapkan alasan dibalik pembenaran nilai-nilai dominan yang diakui pada periode kehidupan tertentu manusia (Fiske, 1990: 206).

Sementara itu terdapat pandangan bahwa mitos terbentuk melalui observasi yang digeneralisir, sehingga tidak mendalam. Berangkat dari sebuah kebudayaan, muncul mitos untuk memahami atau mengkonseptualisasikan sesuatu. Hal ini mengakibatkan mitos mudah dipercaya untuk hidup dan tinggal dalam masyarakat. Dalam hal tertentu, tanpa disadari manusia sering kali menyikapi sesuatu dengan mitos yang terdapat dalam dirinya, sehingga muncul prasangka terhadap suatu hal (Danesi, 2010: 207).

Semiotika digunakan sebagai teori yang membantu menganalisis karya sastra dalam bentuk teks. Barthes (dalam Sobur, 2006) melihat teks bukan hanya dalam aspek linguistik, namun juga seluruh tanda yang

ada dalam sistem penulisannya. Melalui perkataan Barthes tersebut, maka semiotika dapat digunakan sebagai alat untuk meneliti teks yang ada dalam karya sastra seperti lagu, puisi, maupun podcast.

GAMBAR 1.3  
Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Roland Barthes dalam (Alex Sobur, 2001:115)

Merujuk peta tanda Roland Barthes pada gambar 1.3, dapat kita lihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) serta petanda (2). Kemudian secara bersamaan petanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4), hal ini menjadikan konsep Roland Barthes tidak sekedar membuat petanda konotatif memiliki makna tambahan, namun juga mengandung bagian yang melandasi keberadaannya. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya sesuai dengan rangsangan eksplisit pada indera manusia.

Ketika tanda konotatif (6) ditemukan, kemudian mitos mengenai tanda akan muncul yang dilandasi dari petanda konotatif (5). Roland

Barthes berpendapat bahwa signifikansi dibagi dalam denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkatan makna deskriptif sesuai dengan penangkapan indera manusia, sedangkan konotasi merupakan makna pemberian penanda yang mempunyai hubungan seperti kepercayaan, sikap, dan kesepakatan sosial. Menurut Barthes dalam (Fiske, 1990: 208) mitos adalah signifikansi dalam tingkatan konotasi. Barthes mengungkapkan bahwa mitos dapat membuat suatu kelompok masyarakat memiliki prasangka terhadap hal yang dinyatakan dalam mitos.

## 2. Kesedihan

### 2.1. Definisi Kesedihan

Berdasarkan sejarah evolusi, kesedihan dijelaskan sebagai perasaan yang dimiliki oleh mamalia. Kesedihan ini disebabkan oleh dua hal, yaitu: duka mendalam karena terpisahnya induk dengan bayi; dan ketika mengalami kekalahan dalam sebuah perkelahian (Yoshanti A.M., 2010: 25).

Kesedihan menurut Daniel Goleman adalah bentuk emosi yang terdiri dari muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, depresi, hingga putus asa. Kesedihan juga dapat diartikan sebagai sifat alami manusia yang muncul ketika keadaan tidak sesuai dengan keinginan yang terjadi (Goleman, 2010: 410).

Sementara kesedihan menurut Chaplin dalam (Yoshanti A. M., 2010) diartikan sebagai sifat alami manusia yang muncul ketika terjadi keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan individu tersebut.

Ekspresi kesedihan dapat dengan mudah kita kenali. Kesedihan bisa dilihat dari wajah misalnya ketika mata mengeluarkan air mata, aktivitas tubuh melambat, sulit mengucapkan kata-kata, menjadi pribadi yang pasif, hingga menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban singkat (Yoshanti A. M., 2010: 29).

Terdapat banyak hal yang membuat manusia dapat merasakan kesedihan. Penyebab utamanya adalah kehilangan, perubahan suasana atau lingkungan, hingga konflik dalam hubungan antar manusia. Selain itu mendengarkan musik yang memiliki tempo lambat, atau berada di sekitar orang yang sedang merasakan kesedihan juga mampu meresonansi manusia lain untuk mengingat peristiwa masa lalu yang memunculkan kesedihan (Yoshanti A. M., 2010: 28).

Menurut Chaplin dalam (Yoshanti A.M., 2010: 26) Secara biologis, kesedihan terjadi karena minimnya produksi serotonin dalam otak. Serotonin merupakan senyawa kimia dalam otak yang memiliki peran untuk mentransmisikan pesan antar sel untuk memperbaiki suasana hati dan membuat manusia menjadi tidak merasakan kesedihan. Kekurangan serotonin dapat membuat suasana hati berubah menjadi sedih.

Kesedihan tidak terjadi begitu saja, namun memiliki dua faktor-faktor yang memengaruhi sehingga dapat dirasakan oleh manusia, berikut adalah kedua faktornya:

a. Masalah Pribadi

Suatu kejadian yang terjadi kepada individu berupa emosi negatif, penyesalan, dan kegagalan terhadap pencapaian diri sendiri (Uchida & Shinobu, 2009).

b. Kejadian Tak Terduga

Merupakan kejadian yang sama sekali tidak terpikirkan akan terjadi terhadap individu, dan tidak terdapat kesiapan atas kekecewaan atau penyesalan yang akan terjadi (Henretty, Heidi, & Mathews, 2008).

## 2.2. Tahapan Kesedihan

Dikutip dari Dr Elisabeth Kubler-Ross dalam *On The Death and Dying* (Elisabeth Kubler-Ross, 2011) dijelaskan kesedihan memiliki lima tahapan, yaitu: Denial, Anger, Bargaining, Depression, Acceptance. Berikut penjelasan secara lebih rinci:

a. *Denial* (Penyangkalan)

Denial juga memiliki arti bahasa Indonesia sebagai penolakan. Tahapan pertama terhadap seseorang yang

mengalami kesedihan, manusia berusaha untuk menyangkal kejadian buruk yang menimpanya. Penyangkalan merupakan reaksi yang umum terjadi karena merupakan wujud pertahanan terhadap realita yang terjadi. Tahapan ini menjelaskan bahwa seseorang merasakan dirinya tidak sedang baik-baik saja tapi menyangkalnya.

b. *Anger* (Amarah)

Memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai amarah. Setelah menyangkal kesedihan, manusia memiliki kecenderungan untuk menyalahkan orang maupun sesuatu di luar dirinya sebagai bentuk kemarahannya. Amarah merupakan tahapan kedua dari kesedihan, seseorang yang sedang dalam tahapan ini sudah mulai menerima situasi yang terjadi. Luapan dari kesedihan tersebut dalam bentuk amarah karena merasa situasinya tidak adil.

c. *Bargaining* (Tawar Menawar)

Bargaining atau tawaran menwar merupakan bentuk perandaian individu atas kesedihan yang dialaminya. Dalam tahapan ini, individu berusaha melihat segala kemungkinan yang bisa dilakukan sebelum kesedihan tersebut terjadi atau cara agar hal buruk tersebut berhenti terjadi.

d. *Depression* (Depresi)

Depression atau depresi bukanlah tahapan gangguan terhadap mental, namun keadaan ketika individu berusaha kembali ke realita dan berusaha merenungi tentang kesedihan yang dialaminya. Perasaan seperti marah, kecewa, penyesalan ada dalam tahapan ini yang diwujudkan dalam pemikiran bagaimana caranya menghadapi situasi seperti ini.

e. *Acceptance* (Penerimaan)

Tahapan paling penting serta tahapan terakhir adalah *acceptance* atau penerimaan, karena individu memiliki kesadaran terhadap kesedihan yang dialaminya. Manusia akan menjalankan tahapan penerimaan ini dengan refleksi yang bertujuan untuk berbenah diri agar dapat melanjutkan hidup dengan lebih tenang. Setelah beberapa tahapan sebelumnya yang melelahkan, seseorang sampai pada tahapan penerimaan. Ketenangan sudah ditemukan oleh seseorang yang berada dalam tahapan ini, dan digunakan sebagai persiapan untuk menghadapi situasi apapun dalam kehidupan.

### 2.3. Roda Emosi (Wheel of Emotions)

Roda emosi dipopulerkan oleh seorang psikolog dan guru besar dari Albert Einstein College of Medicine, bernama Robert Plutchik. Dalam roda emosi rancangannya, emosi diletakkan saling



Manusia yang merasakan emosi sedih, sebenarnya memiliki perasaan-perasaan lain yang ada di baliknya. Dijelaskan dalam Gambar 1.4 bahwa ketika seseorang merasakan kesedihan, perasaan tersebut terbagi menjadi enam (6) emosi dasar yaitu:

1. Terluka
2. Tidak Bahagia
3. Kecewa
4. Memalukan
5. Kesepian
6. Muram

Dalam setiap emosi dasar tersebut muncul, kesedihan kemudian dibagi lagi menjadi emosi-emosi yang lebih kompleks dan spesifik seperti:

1. Tersiksa, terganggu
2. Menderita, kecewa
3. Takut, tidak senang
4. Menyesal, bersalah
5. Dikucilkan, ditelantarkan
6. Tiada harapan, murung

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam (Muslim, 2015) penelitian kualitatif berfokus pada manusia sebagai instrumen pertama, serta menganalisis data secara deskriptif. Jenis penelitian kualitatif yang penulis pilih adalah deskriptif kualitatif yang melibatkan data naturalistik. Penelitian deskriptif berusaha mempelajari bahasa secara alami serta tidak melakukan intervensi atau pun manipulasi terhadap data. Dalam penelitian deskriptif kualitatif tujuannya adalah untuk menggambarkan suatu fenomena, kemudian melibatkan eksplorasi data induktif untuk mengidentifikasi tema, pola, atau konsep dan menafsirkan artinya (Nassaji, 2015).

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis isi kualitatif. Analisis ini menekankan isi, makna, serta pemaknaan yang terjadi di dalam sebuah proses komunikasi. Dalam analisis isi, peneliti mengklasifikasikan teks ke dalam kategori-kategori tertentu yang mencakup: klasifikasi lambang, klasifikasi penggunaan kriteria, serta klasifikasi penggunaan teknik analisis dalam memprediksi suatu makna (Bungin, 2011).

Analisis isi kualitatif dapat mengidentifikasi pesan hingga *latent messages* (pesan tersembunyi), selain dari *manifest* (pesan yang

nampak). Metode ini membantu peneliti untuk tidak hanya menemukan isi pesan tersurat, namun juga mengetahui lebih dalam isi pesan tersirat. Dengan metode analisis ini, peneliti dapat melihat isi media berdasarkan konteks (situasi sosial yang ada dalam teks penelitian) (Bungin, 2011).

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis gunakan adalah *transcript* episode Jalan Pulang yang diproduksi oleh podcast Rintik Sedu pada Juli 2019. Rintik Sedu merupakan penyedia siaran podcast yang membahas mengenai tema percintaan melankolis dengan pendengar lebih dari 3 juta orang pada tahun 2021. Episode Jalan Pulang memiliki durasi siaran 4 menit 57 detik dan dapat diakses melalui *platform* audio Spotify. Penulis melakukan *transkrip* yang didapat dari mendengarkan episode tersebut.

### 4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini diperoleh dari data primer. Data primer menurut Hasan pada (Abror, 2013) merupakan data yang didapatkan melalui proses di lapangan oleh orang yang bersangkutan. Sumber dari data primer dapat berasal dari informan maupun observasi objek penelitian.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dari data primer yang berupa *transcript* episode Jalan Pulang dengan teks bahasa Indonesia. Penulis mendapatkan berkas atau dokumen *transcript* melalui proses penulisan secara manual, sementara siaran podcast

Rintik Sedu didapatkan dari *platform* audio Spotify untuk dapat menganalisis podcast tersebut. Guna melengkapi bahan penelitian, penulis juga mencari referensi yang sesuai dengan topik penelitian serta studi kepustakaan secara daring.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data digunakan untuk membantu penulis menjawab rumusan masalah. Teknik pengumpulan data merupakan suatu instrumen yang berfungsi untuk mengumpulkan bahan nyata yang kemudian menjadi dasar dari penelitian (Herdayati & Syahrial, 2019). Penulis menggunakan studi dokumen sebagai teknik pengumpulan data podcast Rintik Sedu episode Jalan Pulang. Menurut Endraswara dalam (Nilamsari, 2014) mengatakan studi dokumen merupakan cara mengumpulkan informasi dengan membaca surat, pernyataan tertulis, bahan tulisan, atau pun audiovisual. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen diminati karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek penelitian. Penulis mendapatkan dokumen penelitian melalui Spotify sebagai *platform* audio yang menyiarkan podcast Rintik Sedu episode Jalan Pulang.

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan penulis:

- a. Mengapresiasikan objek penelitian untuk memahami *transcript* podcast Rintik Sedu episode Jalan Pulang. Hal ini dilakukan agar penulis memahami pesan kesedihan yang ingin disampaikan Rintik Sedu kepada audiensnya.

- b. Membedah objek penelitian, dalam hal ini adalah *transcript* secara menyeluruh menjadi bait-bait untuk mencermati tanda yang digunakan oleh Rintik Sedu. Kemudian melakukan pengartian simbol yang ingin disampaikan oleh Rintik Sedu kepada audiens.
- c. Menafsirkan arti tanda serta simbol dari sudut pandang penulis dengan analisis semiotika model Roland Barthes
- d. Mengkombinasikan temuan tanda serta simbol dengan melakukan relevansi makna yang sesuai dengan kondisi sosial (konteks) mengenai kesedihan dan kondisi saat podcast tersebut diproduksi.

#### 6. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penelitian dilakukan pembagian keseluruhan *transcript* podcast menjadi 20 bait, untuk kemudian setiap baitnya dianalisis menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Semiotika model Roland Barthes dipilih oleh penulis karena dapat menjelaskan relasi sosial dengan apa adanya, serta pemaknaan konotasi yang mampu mengkaji pengembangan segi petanda. Konsep konotasi ini kemudian dapat menunjukkan gejala budaya dari peroleh makna suatu tanda.

Teori semiotika model Roland Barthes mengulas sistem pemaknaan yang dibangun melalui tiga aspek makna, yaitu: makna denotasi (makna nyata sesungguhnya yang dapat ditemukan dalam kamus), makna konotasi (makna tersembunyi yang bersifat subjektif), dan makna mitos

(nilai-nilai dominan yang berlaku pada masyarakat di periode tertentu) (Danesi, 2004: 208).

Semiotika model Roland Barthes memiliki dua tahapan signifikansi. Pada signifikansi tahap pertama hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda, hal ini kemudian disebut Roland Barthes sebagai denotasi (*sign*). Makna konotasi merupakan signifikansi tahap kedua, hal ini merupakan gambaran ketika kita bertemu dengan perasaan atau emosi audiens dan nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi memiliki makna yang subjektif, sementara denotasi merupakan apa yang sesungguhnya digambarkan tanda terhadap objek tersebut. Selain denotasi dan konotasi pada tahap kedua, tanda juga bekerja melalui *myth* (mitos), yaitu produk untuk memahami atau mengkonseptualisasikan sesuatu sehingga masyarakat dapat memahami pelbagai aspek realitas atau alam. Mitos biasanya berbentuk nilai-nilai dominan yang diakui pada periode kehidupan tertentu. Mitos muncul untuk memahami konteks yang terjadi berdasarkan bagaimana sistem sosial dalam masyarakat memengaruhi manusia bertingkah laku (Danesi, 2004: 209-214).

Tahapan *pertama* adalah melakukan *transcript* pada objek penelitian agar penulis mampu melihat makna kesedihan yang disampaikan kepada audiens, tahapan *kedua* adalah mendengarkan objek penelitian berdasarkan cara membaca narator. Menurut Academy of American Poets dalam (Hirsch, 2007) sebuah karya seperti puisi

memiliki garis berhenti ditentukan dari makna, suara dan ritme, nafas, atau tipografi. Audiens juga dapat memerhatikan tata Bahasa serta tanda baca ketika penyair atau narator membacakan teks tersebut.

Setelah pesan-pesan didapatkan, kemudian tahapan *ketiga* menafsirkan pesan dan tanda dengan peta tanda semiotika model Roland Barthes untuk memperlihatkan sudut pandang penulis mengenai podcast Rintik Sedu episode Jalan Pulang. *Keempat* mengkombinasikan semua temuan tanda serta simbol dengan melakukan relevansi makna yang sesuai dengan kondisi sosial (konteks) mengenai kesedihan dan kondisi ketika podcast tersebut diproduksi. *Kelima* melihat makna kesedihan yang terkandung dalam *transcript* podcast dengan teori tahapan kesedihan dan konsep *wheel of emotions*.

Analisis dapat disimulasikan sebagai berikut:

Transkrip:

*Halo, udah sampai mana? Udah jauh ya? Enggak, ini earphonemu ketinggalan di rumahku, kalau masih sekitaran komplek rumah, balik aja. Cuma kalau udah jauh dan menurutmu enggak terlalu penting, gapapa.*

<p>1. <i>Signifier</i> Halo, udah sampai mana? Udah jauh ya? Enggak, ini earphonemu ketinggalan di rumahku, kalau masih sekitaran komplek rumah, balik aja. Cuma kalau udah jauh dan menurutmu enggak terlalu penting, gapapa.</p>	<p>2. <i>Signified</i> Mempertanyakan seseorang yang sedang melakukan perjalanan pulang. Mengharapkan seseorang tersebut putar balik untuk mengambil kembali apa yang tertinggal, jika dirasa itu penting.</p>
<p>3. <i>Sign</i> → I. <i>Signifier</i> Karakter kamu yang baru saja mengantar karakter aku pulang ke rumahnya, namun salah satu barangnya tertinggal. Ketika karakter aku memutuskan untuk menelepon, hanya tersambung ke pesan suara (<i>voicemail</i>). Namun karakter aku paham, jika karakter kamu sudah tidak peduli dengannya.</p>	<p>II. <i>Signified</i> Hubungan antara pria dan wanita yang sedang tidak baik-baik saja. Sudah terbentuk jarak imajiner antara mereka berdua. Si pria sudah tidak peduli terhadap hubungan mereka, dan ingin pergi meninggalkan wanita.</p>
<p>III. <i>Sign</i> Pria cenderung pergi tanpa alasan, dan wanita yang ditinggalkan tidak mendapatkan penjelasan.</p>	

- Makna Denotasi: Karakter kamu yang baru saja mengantar karakter aku kembali ke rumahnya, setelah melakukan perjalanan bersama, tak lama kemudian karakter kamu langsung pamit untuk pulang. Namun, karakter kamu meninggalkan barangnya di rumah karakter aku. Ketika karakter aku memutuskan untuk memberi tahu mengenai barang yang tertinggal melalui telepon, ia hanya tersambung ke pesan suara (*voicemail*).

Karakter aku kemudian menyadari bahwa jika memang penting, karakter kamu akan kembali, namun jika tidak maka wanita sudah mencoba sedikit demi sedikit ikhlas.

- Makna Konotasi: Hubungan pria dan wanita yang sedang mengalami masalah. Dianalogikan dengan tertinggalnya earphone yang notabene barang pribadi serta lekat dengan si pria. Sudah terbentuk jarak secara imajiner antara mereka berdua, si wanita mulai menyadari jarak tersebut ketika barang yang tertinggal tidak diambil kembali oleh si pria. Tanda-tanda semakin jelas bahwa si pria ingin menanggalkan status hubungan dengan si wanita.

Mitos:

Wanita dikenal sebagai pribadi yang mengedepankan perasaan, sementara pria mengedepankan logikanya dalam membuat keputusan. Dua hal yang saling bertolak belakang ini mengakibatkan kebanyakan hubungan romantis antara pria dan wanita berakhir secara tidak jelas.

Sering kali wanita ditinggalkan tanpa alasan oleh pria, kemudian menimbulkan banyak pertanyaan di benak wanita mengenai hubungan romantis mereka. Sementara pria dengan logikanya berusaha meminimalisir komunikasi, dan menghilang begitu saja. Pihak pria beranggapan dengan menghilang membuat wanita tidak terlalu

memikirkan alasan berakhirnya hubungan, dan pihak pria berusaha menghindari miskomunikasi berlebihan yang memiliki implikasi semakin menyakiti hati wanita.

Sementara dari pihak wanita cenderung membutuhkan alasan dan pertimbangan yang jelas ketika berkeputusan untuk mengakhiri hubungan romantis. Wanita memiliki mekanisme penanganan diri seperti disebutkan agar dapat *move-on* dan melanjutkan kehidupan.

#### Makna Pesan Kesedihan:

Kesedihan karakter aku terhadap karakter kamu dalam episode Jalan Pulang karya Rintik Sedu memenuhi kelima tahapan kesedihan yang terjadi akibat kehilangan seseorang yang dicintai dalam suatu hubungan romantis. Dalam bait kedua dan ketiga, karakter aku mengalami tahapan *denial* karena karakter aku menyangkal bahwa situasi di mana karakter kamu memutuskan karakter aku benar terjadi. Seperti disebutkan pada bait kedua “*aku tau kamu harus pulang, walau sebenarnya aku belum mau kamu pulang*”. Reaksi menyangkal ini adalah bentuk pertahanan karakter aku terhadap dirinya sendiri, karena merasa tidak mungkin situasi ini tidak mungkin dialami oleh karakter aku.